

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang akuntan publik menyatakan bahwa akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Jasa tersebut terdiri dari jasa attestasi dan jasa non attestasi. Jasa attestasi dapat berupa jasa audit umum atas laporan keuangan dan jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan performa dan review atas laporan keuangan. Sedangkan jasa non attestasi yang diberikan mencakup akuntansi keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi akuntan publik.

Jasa yang diberikan oleh akuntan publik dapat dikaitkan dengan tanggung jawab auditor berdasarkan (SA) yang berlaku. SA Seksi 110 (PSA No. 01) menyatakan bahwa tanggung jawab auditor eksternal adalah untuk memberikan keyakinan kepada pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar yang berlaku serta mencerminkan keadaan yang sebenarnya atas suatu entitas atau satuan kerja. Auditor eksternal juga harus memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji (*misstatement*) yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*). Faktor yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja.

Peran auditor eksternal adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka (IAI, 2001).

Pramana dkk, (2016) Kecurangan atau fraud semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti kasus-kasus manipulasi keuangan yang melibatkan auditor eksternal yang telah terjadi di Indonesia, diantaranya adalah kasus mark up yang dilakukan PT. Kimia Farma dan kasus laporan keuangan ganda yang dimiliki oleh Bank Lippo. Kesalahan auditor dalam kedua kasus ini diduga adalah karena auditor terlambat menyadari dan melaporkan ketidak-beresan yang telah dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, Nasution dan Fitriany (2012). Kasus-kasus manipulasi yang telah terjadi membuat profesi akuntan menjadi sorotan masyarakat dan para pembuat kebijakan. Masyarakat mulai mempertanyakan mengapa auditor

tidak bisa mendeteksi kecurangan pada kasus-kasus manipulasi tersebut. Sebagai pihak ketiga yang independen, seharusnya auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan atas kehandalan dari laporan keuangan yang diaudit.

Faktor yang bisa menjadi penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan diantaranya ketika berada pada musim sibuk yaitu pada periode kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa penugasan audit yang melebihi kapasitas mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja yang sangat berat bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses audit, antara lain auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purwanti dan Astika (2017), Nasution dan Fitriany (2012), menyatakan bahwa beban kerja auditor berpengaruh negatif dalam mendeteksi fraud, semakin banyak beban kerja auditor maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, beban kerja diduga bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain itu hal lain yang bisa menjadi kegagalan dalam audit disebabkan lemahnya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 230). Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tidak

begitu saja menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Penelitian yang dilakukan oleh Hartan dan Waluyo (2016), Pramana (2016), dan Supriyanto (2014) yang menunjukkan bahwa Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Arsendy (2017), Biksa dan Wiratmaja (2016), serta Purwanti dan Astika (2017) yang menunjukkan bahwa Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Artinya auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan serta akan lebih dapat mendeteksi adanya kecurangan karena informasi tambahan yang mereka miliki tersebut (Fullerton dan Durtschi, 2004).

Untuk memudahkan auditor dalam mengungkapkan adanya kecurangan di butuhkan independensi, sikap independensi merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan pendeteksian kecurangan. Sikap independensi merupakan cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit (Arens et al., 2012: 35). Hasil temuan penelitian yang dilakukan Permana (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara independensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian dari Hartan dan Waluyo (2016), Biksa dan Wiratmaja (2016), Pramudyastuti (2014) yang hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap Independensi yang dimiliki auditor,

maka semakin meningkat pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain harus menerapkan sikap independensi untuk menunjang rasa tanggung jawab yang besar dalam mendeteksi kecurangan diperlukan juga pengembangan dan pemeliharaan kompetensi. Kompetensi menjadi syarat bagi seorang yang ingin menjadi auditor eksternal. Kompetensi harus dimiliki auditor agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada tidaknya kecurangan serta triki-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut, karena keahlian yang dimiliki auditor dapat menjadikannya lebih sensitive terhadap tindak kecurangan. Penelitian yang dilakukan Hartan dan Waluyo (2016), dan Sulistyowati (2014) menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sehingga seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka akan dapat membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Beban kerja, skeptisme profesional, independensi dan kompetensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan berkaitan dengan pengalaman. Pengalaman merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya penugasan audit yang dilakukan. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Slamet, 2011). Penelitian tentang pengalaman Arsendy (2017), Biksa dan Wiratmaja (2016), Nasution dan Fitriany (2012), Yusrianti (2015) menunjukkan bahwa pengalaman

audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki pengalaman audit tinggi cenderung memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang tinggi pula.

Penelitian ini memadukan dari penelitian – penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramana (2016), Biksa dan Wiratmaja (2016), Rahmawati dan Usman (2014). Variabel penelitian ini meliputi beban kerja, skeptisme profesional, independensi, kompetensi, pengalaman dan pendeteksian kecurangan, yang diadopsi dari penelitian mereka. Penelitian ini mengadopsi kerangka kontinjensi untuk mengevaluasi hubungan antara beban kerja, skeptisme profesional, independensi, kompetensi dan pendeteksian kecurangan. Pendekatan kontinjensi ini dilakukan dengan cara ditetapkannya variabel pengalaman sebagai variabel moderasi yang mungkin akan mempengaruhi secara kuat atau lemah hubungan antara beban kerja, skeptisme profesional, independensi, kompetensi dan pendeteksian kecurangan. Motivasinya adalah karena penelitian sebelumnya belum ada yang menjadikan pengalaman sebagai variabel kontinjensi, serta ingin mengetahui pengaruh variabel moderasi (pengalaman) terhadap beban kerja, skeptisme profesional, independensi, kompetensi dan pendeteksian kecurangan, mengingat beberapa tahun belakangan ini profesi auditor kerap dikaitkan dengan beberapa skandal kecurangan yang menimpa perusahaan –perusahaan besar. Hal lain yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, dalam penelitian ini menjadikan kantor akuntan publik kota malang sebagai objek penelitian, alasan memilih objek karna kota malang

termasuk kota yang memiliki banyak KAP yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dalam memberikan pendapat atas dasar hasil pemeriksaannya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengaruh beban kerja, skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan dengan pengalaman audit sebagai variabel moderasi. Untuk itu penelitian ini diberi judul: Pengaruh Beban Kerja, Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Pengalaman Audit Sebagai Pemoderasi (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Malang).

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah:

1. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
4. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
5. Interaksi beban kerja dan pengalaman audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
6. Interaksi skeptisme profesional dan pengalaman audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
7. Interaksi independensi dan pengalaman audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

8. Interaksi kompetensi dan pengalaman audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris :

1. Untuk menguji pengaruh beban kerja terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Untuk menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Untuk menguji pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan.
4. Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan.
5. Untuk menguji pengaruh Interaksi beban kerja dan pengalaman audit terhadap pendeteksian kecurangan.
6. Untuk menguji pengaruh Interaksi skeptisme profesional dan pengalaman audit terhadap pendeteksian kecurangan.
7. Untuk menguji pengaruh Interaksi independensi dan pengalaman audit terhadap pendeteksian kecurangan.
8. Untuk menguji pengaruh Interaksi kompetensi dan pengalaman audit terhadap pendeteksian kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel beban kerja, skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi terhadap terhadap pendeteksian kecurangan dengan pengalaman audit sebagai pomederasi.

Memberikan masukan bagi kantor akuntan publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik kecurangan dalam proses audit.

2. Bagi Auditor

Dalam hal ini memberikan masukan kepada auditor dalam hal meningkatkan kemampuan auditor dalam menggunakan pertimbangan profesionalismenya dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berpengaruh terhadap perilaku atau sikap auditor yaitu sikap pengalaman dimiliki oleh auditor terhadap tanggung jawab auditor yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.

3. Bagi Akademik

Memberi masukan dan menambah wawasan mengenai apa saja yang melatarbelakangi sikap pendeteksian kecurangan audit serta dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini.